

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa, tingkat keberagamaan siswa kelas XI SMAN 8 Semarang tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk tingkat keberagamaan yang termasuk kategori baik atau yang mendapatkan nilai A sebanyak 21 siswa, berarti ada 47%.
 - b. Untuk tingkat keberagamaan kategori cukup atau yang mendapat nilai B sebanyak 20 siswa berarti ada 44%.
 - c. Untuk tingkat keberagamaan kategori kurang atau yang mendapat nilai C sebanyak 4 siswa berarti ada 9%.

2. Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa, tingkat Kesehatan Mental siswa kelas XI SMAN 8 Semarang tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:
 - a. untuk kesehatan mental yang termasuk kategori baik atau yang mendapat nilai A sebanyak 16 siswa, yang berarti 35,55 %.
 - b. untuk kesehatan mental yang termasuk kategori cukup atau yang mendapat nilai B sebanyak 16 siswa, yang berarti 35,55 %.
 - c. untuk kesehatan mental yang termasuk kategori kurang atau yang mendapat nilai C sebanyak 13 siswa, yang berarti 28,88 %.

3. Analisis data uji hipotesis yang diperoleh dengan penghitungan rumus korelasi product moment menunjukkan bahwa “ada hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat keberagamaan yang dilambangkan variabel X dengan variabel kesehatan mental atau yang dilambangkan variabel Y”. Hal ini dapat dibuktikan bahwa r_{xy} lebih besar yaitu 0,982 daripada r tabel. Dengan N: 45, diperoleh nilai r pada taraf signifikansi 5%

sebesar 0,288 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,388 sehingga hipotesis dapat diterima kebenarannya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dibutuhkan wacana dan kajian yang membahas perlunya hidup beragama yang benar yaitu guna menunjang mental yang sehat sebagaimana penelitian yang sudah dilaksanakan di SMAN 8 Semarang, menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan seseorang sangat mempengaruhi kesehatan mental. Maka dari itu ada beberapa hal yang perlu disampaikan kepada pihak yang terkait, pihak terkait yang dimaksud disini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua; hendaknya selalu memperhatikan pendidikan bagi putra putrinya khususnya berkaitan dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama sangat mempengaruhi kejiwaan, kepribadian dan kesehatan mental anak. Maka seyogyanya keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat, harus mampu menjadikan putra-putrinya pribadi yang beriman dan bertakwa pada Allah S.W.T. misalnya mengajarkan sholat dan mengajak putra-putrinya untuk sholat berjamaah serta berdoa bersama-sama.
- 2) Pihak Sekolah; sebagai lingkungan pendidikan setelah keluarga. Pihak sekolah harus mampu menjadikan para siswanya untuk mengembangkan potensi keberagamaan mereka, yaitu bagaimana beragama yang benar sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur`an dan Al hadits. Kemudian berkaitan dengan mental yaitu bagaimana peran guru disekolah untuk menjadikan para anak didiknya memiliki kepribadian yang mantap. Yaitu pribadi yang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan berlandaskan iman dan takwa, sehingga ia tidak memperkeruh masalah alias menambah masalah. Adapun cara-cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan diskusi-diskusi ber-tema-kan keagamaan diluar jam pelajaran, bisa melalui seminar, diskusi kelompok, ataupun pelatihan-pelatihan, yang mana mampu

menghidupkan semangat hidup beragama. Dan tentunya semua itu harus disesuaikan dengan kebutuhan usia remaja seperti mereka. Atau sesuai kebutuhan usia mereka serta daya tangkapnya dalam memahami agama.

- 3) Masyarakat; merupakan lingkungan bagi anak dalam bergaul dengan anggota masyarakat yang lain. Harusnya, lingkungan masyarakat dapat membangun keharmonisan bagi warganya untuk tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur. Dikarenakan dengan pribadi yang tumbuh dengan nilai-nilai luhur tersebut maka akan tercipta sebuah masyarakat yang biasa disebut *Baldatun thayibatun wa-rabbun ghafur*.
- 4) Bagi siswa; menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu adalah tanggung jawab yang harus diembannya. Karena bagaimanapun juga, kepribadian, etika, sopan santun dan nilai-nilai baik lainnya serta ilmu, akan ia peroleh ketika ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, dan tentunya dengan nilai-nilai luhur tersebut ia akan menemukan jati dirinya yaitu sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna. Adapun cara yang dapat diterapkan bagi siswa yang paling mendasar adalah semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan penuh hikmat, dan disertai memikirkan hal-hal yang ia kerjakan. Sehingga ia akan memperoleh dampak yang bermanfaat dalam setiap apa yang ia kerjakan.